

Systematic Literature Review: Analysis of Safety Skills in Natural Disaster Preparedness for Mild Intellectual Disabilities

Syarifah Nur Azizah¹, Sunardi², Joko Yuwono³

^{1,2,3} Program Studi S2 Pendidikan Luar Biasa, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: syarifahazizah@student.uns.ac.id

Abstract: Indonesia is known as an area in the Pacific Ring of Fire region that is prone to earthquakes, tsunamis, and eruptions. However, most people in Indonesia still view natural disasters as events beyond their ability so they tend not to prepare themselves for the possibility of natural disasters in their area. Disaster preparedness is not only the responsibility of adults, but it is also important to instill in children, including children with disabilities, in the context of making decisions quickly, and responding in emergency situations. The research method used is SLR (Systematic Literature Review). This study aims to analyze the development of natural disaster preparedness learning for children with disabilities as the basis for the development of safety skills assessment instruments that can be used to design learning programs or interventions. The results of the study show that the assessment instruments used to collect data related to the ability of children with disabilities in the aspect of safety skills are still not able to be used in Indonesia, especially in several exceptional schools in Klaten City, so it is necessary to adjust the assessment instruments used to map the abilities of children with disabilities and prepare learning programs.

Keywords: Safety Skill, Natural Disasters, Mild Intellectual Disabilities.

Abstrak: Indonesia dikenal sebagai daerah yang berada di kawasan cincin api pasifik yang rawan gempa bumi, tsunami, dan letusan. Namun, sebagian besar masyarakat di Indonesia masih memandang bencana alam sebagai peristiwa di luar kemampuan mereka sehingga cenderung tidak mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan bencana alam di daerahnya. Kesiapsiagaan bencana tidak hanya menjadi tanggung jawab orang dewasa, tetapi juga penting untuk ditanamkan pada anak-anak, termasuk anak-anak tunagrahita, dalam konteks membuat keputusan dengan cepat, dan merespon dalam situasi darurat. Metode penelitian yang digunakan adalah SLR (Systematic Literature Review). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pembelajaran kesiapsiagaan bencana alam bagi anak tunagrahita sebagai dasar pengembangan instrumen penilaian keterampilan keselamatan yang dapat digunakan untuk merancang program pembelajaran atau intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait kemampuan anak penyandang disabilitas dalam aspek keterampilan keselamatan masih belum dapat digunakan di Indonesia, khususnya di beberapa sekolah luar biasa di Kota Klaten, sehingga diperlukan penyesuaian instrumen penilaian yang digunakan untuk memetakan kemampuan anak tunagrahita dan menyiapkan program pembelajaran.

Kata kunci: Keterampilan keselamatan, bencana alam, tunagrahita ringan.

1. PENDAHULUAN

Indonesia yang secara geologis terletak pada jalur Ring of Fire atau cincin api pasifik yang rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi dan banjir menjadikan Indonesia salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana alam tertinggi di dunia (BNPB, 2025). Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana, sejak tahun 2020 hingga pertengahan 2025 tercatat sebanyak 17.989 kejadian bencana terjadi di Indonesia dengan korban jiwa mencapai 540 orang, korban luka sebanyak 11.531 jiwa, dan lebih dari delapan juta orang terdampak secara langsung. Kondisi

ini menegaskan pentingnya penguatan kesiapsiagaan bencana bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia, termasuk anak-anak dan kelompok rentan. Menurut Bastian Affeltranger dalam (Muis & Anwar, 2018) kesiapsiagaan adalah aktivitas-aktivitas dan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan respons yang efektif terhadap dampak bahaya.

Salah satu kelompok yang sangat rentan terhadap bencana adalah anak hambatan intelektual atau tunagrahita. Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (Schalock et al., 2021), tunagrahita didefinisikan sebagai kondisi dengan keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang memengaruhi keterampilan konseptual, sosial, dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita sering kali mengalami kesulitan dalam memahami instruksi kompleks, mengambil keputusan dengan cepat, dan mengenali tanda situasi bahaya (Azizah et al., 2021). Hal tersebut mendasari perlunya penguasaan keterampilan keselamatan diri (safety skills) untuk melindungi diri dari bahaya lingkungan termasuk bencana alam.

Keterampilan keselamatan diri atau safety skills merupakan salah satu domain keterampilan adaptif yang berfungsi untuk melindungi diri dari risiko bahaya di lingkungan sekitar (Schalock et al., 2021). Keterampilan ini mencakup kemampuan mengenali ancaman, mengambil tindakan protektif, mencari bantuan, serta tetap tenang dalam kondisi berbahaya (Baruni & Miltenberger, 2022). Keterampilan ini dapat diajarkan secara sistematis melalui pendekatan perilaku seperti Behavioral Skills Training (BST) yang melibatkan tahapan instruksi, pemodelan, latihan langsung, dan umpan balik. Penelitian oleh Brenick et al. (2014) menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pelatihan safety skills menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mengenali bahaya dan melakukan tindakan perlindungan diri. Namun, efektivitas pelatihan yang dilakukan sangat bergantung pada keberadaan instrumen asesmen yang mampu mengukur tingkat penguasaan keterampilan secara objektif.

Asesmen berperan penting dalam bidang pendidikan khusus yang berfungsi untuk mengidentifikasi kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan siswa sebelum merancang program pembelajaran yang sesuai (Handayani, 2020). Dalam konteks keterampilan keselamatan, asesmen diperlukan untuk memetakan sejauh mana anak mampu memahami risiko, bertindak dalam situasi darurat, dan menggunakan keterampilan adaptif yang relevan. Tanpa adanya instrumen asesmen yang terstandar, guru akan mengalami kesulitan menentukan tingkat kesiapan siswa dan efektivitas program pelatihan yang telah diberikan.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan kebencanaan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Riviwanto et al., 2021) menyatakan bahwa keterlibatan keluarga dan guru dalam pelatihan kesiapsiagaan melalui pendekatan psychi-education dapat meningkatkan kesadaran mitigasi bencana. (Zulfiana et al., 2024) juga menambahkan bahwa anak tunagrahita atau hambatan intelektual memerlukan metode pembelajaran berbasis simulasi dan pengulangan supaya mampu memahami prosedur mitigasi. Di Jepang, penelitian yang dilakukan oleh Macfield et al. (2021) menunjukkan bahwa program pendidikan kebencanaan yang disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus berhasil meningkatkan *zest for life* atau kepercayaan diri anak dalam menghadapi situasi berisiko.

Meskipun demikian, *state of the art* penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar studi yang sudah ada masih berfokus pada pengembangan program pelatihan dan strategi pembelajaran kebencanaan, bukan pada pengembangan atau validasi instrumen asesmen safety skills. Padahal, keberadaan instrumen yang valid dan reliabel menjadi prasyarat penting dalam menilai kesiapan individu serta efektivitas intervensi pembelajaran (DeVellis dalam Farra et al., 2015). Selain itu, sebagian besar instrumen yang ada ditujukan secara umum tanpa mempertimbangkan aspek keterbatasan kognitif dan perilaku anak tunagrahita, sehingga hasil pengukuran sering kali tidak akurat atau tidak aplikatif dalam konteks pendidikan luar biasa (Rochyadi & Alimin, 2005).

Analisis kesenjangan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kekosong literatur dalam pengembangan instrumen asesmen safety skills khusus bagi anak tunagrahita ringan. Belum ada instrumen yang secara komprehensif mampu mengukur dimensi keterampilan keselamatan seperti pengenalan bahaya, tindakan protektif, komunikasi darurat, dan pengambilan keputusan saat situasi bahaya seperti ketika terjadi bencana. Selain itu, validasi terhadap konstruk dan reliabilitas instrumen pada populasi anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita masih terbatas. Hal ini menegaskan urgensi untuk melakukan telaah pustaka secara sistematis mengenai pengembangan dan implementasi instrumen

asesmen safety skills supaya dapat memberikan arah baru bagi penelitian maupun praktik pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian literature review ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu terkait pengembangan instrumen asesmen safety skills pada anak tunagrahita. Kajian ini berupaya mengidentifikasi karakteristik instrumen yang telah dikembangkan, metode validasi yang digunakan, serta relevansi setiap instrumen terhadap konteks pendidikan luar biasa di Indonesia. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar empiris bagi pengembangan instrumen baru yang lebih kontekstual, valid, dan reliabel untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana untuk anak tunagrahita kategori ringan di masa mendatang.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sydtematic Literatrue Review (SLR) atau tinjauan pustaka. SLR merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mensitiesis hasil-hasil penelitian, sehingga fakta lebih komprehensif dan berimbang dapat dikaji kepada penentu kebijakan (Siswanto, 2010 dalam Rusdiana, 2022). Metode SLR merujuk pada metodologi penelitian tertentu dan pengembangan untuk mengupulkan dan mengevaluasi penelitian pada fokus tertentu (Rusdiana, 2022). Metode SLR dipilih dikarenakan dapat memberikan tinjauan yang komprehensif dan terstruktur berdasarkan bukti-bukti ilmiah yang relevan, serta memungkinkan proses identifikasi kesenjangan penelitian yang akan menjadi dasar pengembangan instrumen asesmen safety skills pada studi lanjutan. Proses kajian pustaka ini dilakukan mengikuti pedoman Preffered Reporting Items for Systematic Reviews and Meta- Analyses (PRISMA) yang meliputi tahap; 1) identifikasi literatur, 2) penyaringan, 3) penilaian kelayakan, dan 4) inklusi studi.

Pencarian literatur dilakukan pada beberapa basis data ilmiah nasional dan internasional seperti google scholar, ERIC, SpingerLink, dan ScienceDirect. Selain itu, dokumen kebijakan, laporan lembaga, dan artikel relevandari sumber kredibel juga disertakan sebagai sumber pendukung. Pencarian dilakukan untuk artikel yang diterbitkan antara tahun 2015-2025 untuk memastikan relevansi terkini, baik artikel berbahasa Inggris atau Indonesia. Adapun kata kunci yang digunakan untuk mencari literatur diantaranya "*safety skills*", "*intellectual disability*", "*disaster preparedness*", "*special needs children*", "*mild intellectual disability*".

3. RESULT AND DISCUSSION

Hasil search engine dengan menggunakan situs Google Scholar (<https://scholar.google.com/>) didapat 10 naskah artikel yang akan dilakukan analisis secara mendalam dan menjadi sampel dalam literature review.

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel

No.	Judul	Penulis, Tahun	Metode penelitian	Hasil
-----	-------	-------------------	-------------------	-------

1.	<i>An Assessment of Policies Guiding School Emergency Disaster Management for Students with Disabilities in Australia</i>	(Boon et al., 2012)	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis dokumen kebijakan sekolah dan tinjauan kebijakan tingkat distrik mengenai perencanaan darurat. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah deskriptif-analitis, dengan mengkaji sejauh mana kebijakan telah mencakup kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus	Kebijakan sekolah terkait kesiapsiagaan bencana sebagian besar belum memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan siswa dengan hambatan intelektual. Kebijakan yang ada lebih menekankan pada alur evakuasi umum, jalur keluar darurat, serta distribusi tugas staf sekolah, tanpa mencakup modifikasi prosedur atau dukungan individual bagi siswa tunagrahita. Selain itu, tidak adanya instrumen atau pedoman asesmen di tingkat sekolah yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan keselamatan siswa disabilitas, berakibat pada ketidak tahuan sekolah dalam usaha untuk mengetahui tingkat kesiapan atau keterbatasan siswa tunagrahita dalam situasi darurat, sehingga perencanaan keselamatan menjadi tidak inklusif dan kurang efektif.
2.	<i>Factor Affecting Disaster or Emergency Coping Skills in People with Intellectual Disabilities</i>	(Eun-Young, 2023)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 275 individu dengan hambatan intelektual berusia 10 tahun keatas. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat keterampilan berdasarkan karakteristik umum dan menemukan faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan koping tersebut.	Hasil dari penelitian ini adalah tingkat keterampilan koping bencana atau darurat pada individu dengan hambatan intelektual secara umum rendah. Lebih spesifik, keterampilan dalam menggunakan alat pemadam api (APAR) dan kesadaran akan lokasi APAR atau bel darurat tercatat sangat rendah. Faktor yang paling signifikan memengaruhi keterampilan koping adalah tingkat pendidikan dan pengalaman dalam pelatihan penanggulangan bencana yang komprehensif.
3.	<i>Pengaruh Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap</i>	(Indriasari, 2016)	Penelitian ini menggunakan desain Quasi Experiment dengan rancangan one-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian metode simulasi siaga

	Kesiapsiagaan Anak di Yogyakarta		<i>group pre-test post-test design.</i> Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 31 responden.	bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan dengan nilai $P < 0,0001$. Pelatihan ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan siswa dalam menghadapi situasi darurat seperti bencana alam.
4.	<i>Personal Emergency response Systems and People With Intellectual and Developmental Disabilities in United States</i>	(Friedman, 2023)	Pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara dengan penyandang disabilitas intelektual, keluarga dan penyedia layanan, berfokus pada eksplorasi pengalaman pengguna terkait penggunaan <i>Personal Emergency Response System (PERS)</i> , kendala implementasi, dan persepsi efektivitas	Adapun hasil dari penelitian ini diantaranya: 1. Pengguna dengan hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam mengoperasikan alat respons darurat seperti menekan tombol darurat secara tepat atau memahami kapan perangkat harus digunakan. 2. Terdapat ketergantungan yang tinggi pada pengasuh yang mengakibatkan perangkat tidak efektif tanpa adanya dukungan eksternal 3. Adanya rasa takut menggunakan alat membuat banyak individu tidak mau menggunakan PERS saat terjadi keadaan darurat 4. Keterbatasan pemahaman dan kemampuan adaptif membuat teknologi tidak dapat menggantikan keterampilan keselamatan dasar (<i>safety skills</i>)
5.	<i>Safety Assessment in Child Welfare: A Comparison of Instruments</i>	(Vial et al., 2020)	Penelitian ini menggunakan kajian literatur dan analisis kebijakan terhadap sistem asesmen keselamatan dalam layanan perlindungan anak. Studi ini meninjau pedoman asesmen, praktik petugas sosial, serta instrumen identifikasi risiko keselamatan dalam konteks keluarga.	Penelitian menunjukkan bahwa instrumen asesmen keselamatan yang tersedia hanya berfokus pada menilai risiko eksternal dan kecenderungan lingkungan, seperti kestabilan keluargam kemungkinan bahaya fisik, atau pola pengasuhan, tetapi tidak menilai kemampuan anak dalam merespons bahaya atau melakukan tindakan keselamatan dasar. Belum adanya komponen yang

				mengukur kemampuan anak dalam mengenali ancaman, mengikuti instruksi keselamatan, atau mengambil tindakan protektif saat situasi darurat. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun sistem asesmen keselamatan di bidang perlindungan anak telah mapan, instrumen tersebut tidak dapat diterapkan untuk mengukur <i>safety skills</i> pada anak tunagrahita dalam konteks kesiapsiagaan bencana.
6.	Kesiapsiagaan Darurat Pada Anak Penyandang Disabilitas dalam Menghadapi Bencana Alam di Sekolah	(Balqis & Hasibuan, 2024)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur yang melaui 10 jurnal terbitan 2019-2024, untuk memahami kondisi kesiapsiagaan darurat bagi anak penyandang disabilitas di sekolah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan darurat di sekolah masih rendah akibat minimnya pelatihan, kurangnya materi edukasi kebencanaan, keterbatasan fasilitas aksesibel, dan pendataan siswa berkebutuhan khusus yang belum lengkap. Program Sekolah Siaga Bencana belum diimplementasikan secara optimal, sehingga diperlukan peningkatan pelatihan, sarana pendukung, dan kolaborasi sekolah orangtua komunitas untuk mewujudkan kesiapsiagaan yang inklusif.
7.	Pelatihan Pengembangan Sekolah Siaga Bencana untuk Anak Penyandang Disabilitas MTs LB/A Yaketunis, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta	(Pramono & Febriyanti, n.d.)	Laporan kegiatan pelatihan dan pengabdian masyarakat yang dilakukan di MTsLB/A Yaketunis. Metode yang digunakan adalah penyuluhan (edukasi) dan analisis kerentanan di lingkungan sekolah.	Pelatihan ini berhasil memberikan pengetahuan dasar mengenai kesiapsiagaan bencana kepada siswa tunanetra. Salah satu hasil atau rekomendasi penting adalah perlunya optimalisasi penggunaan peta jalur evakuasi yang diberi huruf braille, sehingga dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran Orientasi dan Mobilitas untuk meningkatkan keterampilan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat seperti bencana alam.
8.	Pendidikan Kebencanaan Bagi	(Taklali et al., 2023)	Studi kepustakaan (<i>library research</i>),	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan

	Siswa Berkebutuhan Khusus		peneliti mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur seperti jurnal, buku, dan publikasi lainnya yang relevan dalam mengkaji dan mendeskripsikan pentingnya pendidikan kebencanaan bagi siswa berkebutuhan khusus serta tantangan dan upaya yang dapat dilakukan.	bagi Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) sangat penting dan mendesak diberikan. Tantangan utamanya adalah kurangnya media pembelajaran yang inklusif. Remendasi yang diberikan termasuk
9.	Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana dengan Metode Simulasi Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana: Literature Review	(Nindy et al., 2022)	Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>literature review</i> . Prosedur pencarian dan sleeksi artikel penelitian ini menggunakan <i>Preferred Reporting Items for Systematic Reviews & Meta-analyses</i> (PRISMA)	Hasil penelitian mengungkapkan berdasarkan 10 artikel yang telah direview didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pelatihan siaga bencana terhadap keterampilan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.
10.	Pengembangan <i>Personal Safety Skill</i> Anak Tunagrahita Melalui <i>Training Attention, Comprehension and Creativity</i>	(Hasyim et al., 2023)	Pendekatan quasi-eksperimental pre-test dan post-test. Subjek dipilih secara non-random, lebih bersifat suposive/convenience sampling ayitu siswa tunagrahita yang hadir di sekolah dan disepakati guru untuk emngikuti kegiatan.	Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perlindungan diri pada anak tunagrahita terkait kekerasan seksual. Model <i>Training Attention, Comprehension, and Creativity</i> (TACC) berhasil meningkatkan tiga komponen <i>Personal Safety Skills: Recognize, Resist</i> dan <i>Report</i> .

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh artikel, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan kesiapsiagaan (safety skills) pada individu dengan hambatan intelektual ataupun anak berkebutuhan khusus secara umum masih belum menjadi fokus utama dalam berbagai kebijakan yang dibuat, asesmen, ataupun praktik pendidikan kebencanaan. Temuan dari hasil analisis dapat dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu kondisi kerentanan dan keterbatasan safety skills, keterbatasan instrumen asesmen, Efektivitas intervensi pelatihan dan simulasi, dan kelemahan kebijakan serta praktik di sekolah dan keluarga.

Pada aspek pertama yaitu kerentanan dan keterbatasan kemampuan safety skills, pada individu dengan disabilitas intelektual di Amerika Serikat menunjukkan bahwa mereka mengalmi kesulitan untuk memahami fungsi perangkat darurat, membedakan situasi darurat, dan non- darurat, serta masih ragu untuk menggunakan perangkat karena takut salah (Friedman,

2023). Studi lain juga menemukan bahwa siswa berkebutuhan khusus sering dikeluarkan dari latihan evakuasi dengan alasan kekhawatiran terhadap reaksi emosional dan anggapan bahwa mereka tidak mampu mengikuti prosedur (Perrodin, 2019). Hal ini berakibat pada hilangnya pengalaman langsung yang sangat penting bagi pembentukan keterampilan *safety skills*.

Dari aspek instrumen asesmen, penelitian Vial et al. (2020) menunjukkan bahwa asesmen keselamatan yang digunakan dalam bidang perlindungan anak berfokus pada faktor risiko lingkungan, pola pengasuhan, dan situasi keluarga, tapi mengevaluasi kemampuan anak dalam melindungi diri, mengenali bahaya, atau merespons ketika terjadi situasi darurat. Hal serupa juga terdapat pada penelitian Boon et al. (2012) dimana kebijakan manajemen darurat hanya mengatur terkait jalur evakuasi, pembagian tugas guru, dan prosedur umum, tanpa memberikan panduan asesmen kemampuan keselamatan siswa berkebutuhan khusus. belum ditemukan instrumen yang secara khusus dibuat dan dirancang untuk mengukur *safety skills* anak tunagrahita ringan, baik dalam konteks bencana maupun perlindungan diri lainnya. Satu-satunya penelitian yang mendekati pada pengembangan asesmen *safety skills* pada anak tunagrahita adalah program TACC Personal Safety Skill, walaupun fokusnya pada kekerasan seksual dan belum dikembangkan untuk konteks bencana alam.

Ketiga, dilihat dari sisi intervensi pelatihan dan simulasi, dari beberapa artikel menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan dan pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kesiapsiagaan. Metode simulasi gempa bumi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan respons kesiapsiagaan anak setelah beberapa kali latihan (Indriasari, 2016). Pelatihan sekolah siaga bencana untuk anak penyandang disabilitas juga memperlihatkan bahwa media adaptif seperti peta timbul atau peta braille serta latihan orientasi-mobilitas dapat membantu siswa lebih mampu mengenali jalur evakuasi dan titik aman (Pramono & Febriyantoko, n.d.). Pada anak tunagrahita, metode Training Attention, Comprehension, and Creativity (TACC) berhasil meningkatkan kemampuan mengenali ancaman, menolak, dan melaporkan kejadian berisiko. Secara umum keterampilan *safety skills* tunagrahita dapat ditingkatkan melalui intervensi yang sistematis dan terukur menggunakan media konkret, pengulangan, dan sosiodrama (Taklal et al., 2023).

Keempat, dari sisi kebijakan dan praktik di sekolah.keluarga, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah dan panduan emergency preparedness masih berfokus pada prosedur dan logistic, bukan pada pengembangan kemampuan keselamatan anak (Boon et al., 2012). Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung menyiapkan perlengkapan darurat, tetapi belum banyak melatih anak berperan aktif dalam prosedur keselamatan (Wolf-Fordham et al., 2015). Sedangkan pada artikel Taklal et al. (2023) juga menegaskan bahwa program kebencanaan di sekolah inklusi maupun SLB belum terintegrasi secara sistematis dengan kebutuhan kognitif dan adaptif anak tunagrahita, sehingga keterampilan kesiapsiagaan belum berkembang secara optimal.

4. CONCLUSION

Kegiatan literatur review ini mengemukakan informasi bahwa keterampilan kesiapsiagaan (*safety skills*) pada anak tunagrahita masih sangat terbatas dan belum menjadi fokus utama dalam program pendidikan kebencanaan maupun kebijakan sekolah. Berbagai artikel menunjukkan bahwa anak tunagrahita merupakan kelompok rentan ketika dalam situasi darurat atau bencana. Namun, mereka umumnya hanya diposisikan sebagai objek perlindungan, bukan subjek yang perlu dibekali dengan keterampilan khusus. Selain itu, instrumen asesmen yang

secara spesifik mampu mengukur keterampilan safety skills anak tunagrahita dalam konteks bencana masih belum tersedia secara khusus. Asesmen yang ada lebih menilai faktor-daktor seperti lingkungan, keluarga atau kebijakan, bukan kapasitas internal anak. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur terbukti dapat meningkatkan kemampuan keselamatan anak berkebutuhan khusus, termasuk tunagrahita, bila menggunakan media konkret, pengulangan, dan sosiodrama. Kebijakan sekolah dan kesiapan keluarga juga masih berfokus pada panduan prosedur dan logistic, semestara latihan keterampilan keselamatan bagi anak, khususnya anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, M., Khoirudin Apriadi, R., Tri Januarti, R., Winugroho, T., Yulianto, S., Kurniawan, W., & Dewa Ketut Kerta Widana, I. (2021). Kajian Risiko Bencana Berdasarkan Jumlah Kejadian dan Dampak Bencana di Indonesia Periode Tahun 2010 – 2020. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(1), 35–40. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.1.35-40>
- Balqis, F. N., & Hasibuan, A. (2024). Kesiapsiagaan Darurat Pada Anak Penyandang Disabilitas Dalam Menghadapi Bencana Alam di Sekolah. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 59–64.
- Baruni, R. ., & Miltenberger, R. . (2022). Teaching Safety Skills to Children: A Discussion of Critical Features and Practice Recommendations. *Behav Analysis Practice*, 15, 938–950.
- Boon, H. J., Pagliano, P., Brown, L., & Tsey, K. (2012). An Assessment of Policies Guiding Emergency Disaster Management for Students With Disabilities in Australia. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 9(1), 17–26.
- Brenick, A., Shattuck, J., Donlan, A., Duh, S., & Zurbriggen, E. L. (2014). Empowering children with safety-skills: An evaluation of the Kidpower Everyday Safety-Skills Program. *Children and Youth Services Review*, 44, 152–162. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2014.06.007>
- Eun-Young, P. (2023). Factors Affecting Disaster or Emergency Coping Skills in People with Intellectual Disabilities. *Behavioral Sciences*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/bs13121018>
- Friedman, C. (2023). Personal Emergency Response Systems and People With Intellectual and Developmental Disabilities in the United States. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 20(4), 6.
- Handayani, I. N. (2020). Pelaksanaan Asesmen Siswa Tunagrahita Pada Penempatan Kelas Vokasional di SLB N 1 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasyim, A. N., Cahyaningtyas, D. P., Iriansyah, Y., Azahra, D. N., Kolayniskov, N., & Lusiana, R. (2023). Pengembangan Personal Safety Skill Anak Tunagrahita Di SLB Nur Husnina Melalui Training Attention, Somprehension and Creativity. *Jpunal of Community Dedication*, 3(4), 309–315.
- Indriasari, F. N. (2016). Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(3), 1–7.
- Muis, I., & Anwar, K. (2018). Model Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Tugumukti , Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat Abstrak Community Preparedness Model in Landslide Disaster Risk Reduction in Tugumukti Village , Cisarua Subdistric. *Asian Social WOork Journal*, 3(4), 19–30.
- Nindy, B., Ca, V., & Aeni, W. N. (2022). Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana dengan Metode Simulasi terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana : Literature Review. 3(2), 156–

163. Perrodin, D. P. (2019). Backtalk: Why no safety drills for students with disabilities? *Phi Delta Kappan*, 101(2), 72. <https://doi.org/10.1177/0031721719879164>
- Pramono, B., & Febriyantoko, D. (n.d.). Pelatihan Pengembangan Sekolah Siaga Bencana untuk Anak Penyandang Disabilitas MTs LB / A Yaketunis , Kecamatan Mantrijeron , Kota Yogyakarta. 11–21.
- Riviwanto, M., Darwel, D., Dwiyantri, D., & Juanda, J. (2021). The Preparedness Level of Families with Disabilities Children in Facing the Earthquake and Tsunami Disaster in Padang, West Sumatra. *International Journal of Disaster Management*, 4(1), 61–70. <https://doi.org/10.24815/ijdm.v4i1.19323>
- Rusdiana, S. (2022). Peranan Kelembagaan Peternakan , Sebuah Eksistensi Bukan Hanya Mimpi : Ulasan dengan Metode Systematic Literature Review (SLR). 19(1), 9–21.
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). *Intellectual Disability: Definition, Diagnosis, Classification, and Systems of Supports* (12th ed). AAIDD.
- Taklall, S. A., Ikka, E. G., Ajeng, J., & Deliviana, E. (2023). Pendidikan Kebencanaan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.30998/ocim.v3i1.8980>
- Vial, A., Assink, M., Stams, G. J. J. M., & van der Put, C. (2020). Safety assessment in child welfare: A comparison of instruments. *Children and Youth Services Review*, 108, 104555. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104555>
- Wolf-Fordham, S., Curtin, C., Maslin, M., Bandini, L., & Hamad, C. D. (2015). Emergency preparedness of families of children with developmental disabilities: what public health and safety emergency planners need to know. *American Journal of Disaster Medicine*, 10(1), 23–34. <https://doi.org/10.5055/ajdm.2015.0185>
- Zulfiana, U., Achni Fathurrahman, A., Normalasari, N., & Nurul Milah, W. (2024). Disaster Mitigation for Students with Intellectual Disabilities. *KnE Social Sciences*, 2024, 45–58. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i5.15162>